

## PERBEDAAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE CORE DAN CIRC

Maulidia Diranty Pili<sup>1</sup>, Lisa Dwi Afri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara  
Email: [pmmmaulidia@gmail.com](mailto:pmmmaulidia@gmail.com)

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sumatera Utara  
Email: [Lisadwiafri@uinsu.ac.id](mailto:Lisadwiafri@uinsu.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan koneksi matematis siswa yang diajar melalui pembelajaran Organizing, Reflecting, Extending (CORE) dan Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) di SMA Swasta Cerdas Murni Tembung T.P 2024/2025. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperiment. Populasinya adalah seluruh siswa kelas X SMA Swasta Cerdas Murni Tembung. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X-1 sebanyak 31 siswa tipe CORE dan kelas X-2 sebanyak 31 siswa tipe CIRC. Data diperoleh dari tes awal dan tes akhir dengan 10 butir soal kemampuan koneksi matematis siswa. Data dianalisis secara deskriptif dengan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan tipe CORE mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan, dengan nilai rata-rata tes awal 49,10 menjadi 82,70. Sedangkan strategi pembelajaran kooperatif tipe CIRC menunjukkan peningkatan setelah diberikan perlakuan dengan nilai rata-rata tes awal 30,58 menjadi 75,83. Sehingga Terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan koneksi matematis siswa yang di ajarkan menggunakan strategi pembelajaran tipe CORE dengan siswa yang di ajarkan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe CIRC.

Kata Kunci: Kemampuan Koneksi Matematis; Pembelajaran Connecting; Organizing; Reflecting; Extending; Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition.

### ABSTRACT

This study aims to determine the differences in students' mathematical connection abilities taught through Organizing, Reflecting, Extending (CORE) and Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) learning at SMA Swasta Cerdas Murni Tembung in the academic year of 2024/2025. This study is a quantitative study with a quasi-experimental research type. The population is all grade X students of SMA Swasta Cerdas Murni Tembung. The sample in this study was class X-1 with 31 CORE type students and class X-2 with 31 CIRC type students. Data were obtained from the initial test and final test with 10 items of students' mathematical connection abilities. Data were analyzed descriptively with a t-test. The results showed that the CORE type experienced an increase after being given treatment, with an average score of 49.10 in the initial test to 82.70. While the CIRC type cooperative learning strategy showed an increase after being given treatment with an average score of 30.58 in the initial test to 75.83. Therefore, there is a significant difference in the mathematical connection skills of students taught using the CORE learning strategy and those taught using the CIRC cooperative learning strategy.

Keywords: Mathematical Connection Skills, Connecting, Organizing, Reflecting, Extending, Cooperative Integrated Reading and Composition Learning

## **PENDAHULUAN**

Kemampuan koneksi matematis siswa telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika. Tanpa koneksi ini, siswa dihadapkan pada tantangan untuk mengingat dan mengaplikasikan banyak konsep dan prosedur yang terpisah, yang dapat menghambat mereka dalam memecahkan masalah matematika secara efektif (Angelina et al., 2021; Ina Rosyana et al, 2021; Tama & Setyadi, 2022). Dengan demikian, membangun koneksi matematis adalah kunci untuk membuat belajar matematika lebih mudah, bermakna, dan aplikatif.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah mengungkapkan belajar mengkoneksikan matematika bagi siswa sangat penting, di antaranya yang dilakukan oleh (Siagian Muhammad Daut, 2016; Tama & Setyadi, 2022). Kemampuan koneksi matematis merupakan aspek penting dalam pembelajaran matematika karena memungkinkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep matematika dengan berbagai konteks, baik dalam disiplin ilmu lain maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini membantu siswa dalam memahami soal, menentukan rumus yang akan digunakan, serta menentukan langkah yang tepat dalam operasi hitung, sehingga meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mereka.

Namun pada kenyataannya kemampuan koneksi matematis siswa dalam proses pembelajaran masih sangat minim. Menurut Kurnia Ulfa & Firmanila (2020) hal ini dapat disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru, di mana siswa lebih berperan sebagai penerima pasif informasi dari pada sebagai individu yang aktif dalam mengembangkan pemahaman matematika mereka sendiri. Dampaknya, saat dihadapkan pada situasi yang memerlukan pemahaman konsep dan penerapan kreatif, siswa seringkali mengalami kesulitan dan kebingungan. Selain itu, pembelajaran yang tidak bermakna juga menjadi salah satu penyebab rendahnya koneksi matematis siswa. Ketika pembelajaran matematika disampaikan secara mekanis dan tanpa konteks yang jelas, siswa cenderung hanya menghafal rumus dan prosedur tanpa memahami konsep yang mendasarinya. Akibatnya, mereka kesulitan untuk mengingat dan mengaitkan materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi baru, serta kesulitan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi yang berbeda (Sahensolar & Susilowaty, 2020).

Untuk mengatasi masalah kemampuan koneksi matematis siswa maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat. Salah satunya yaitu strategi pembelajaran kooperatif tipe CORE dan tipe CIRC. Strategi pembelajaran kooperatif CORE efektif digunakan karena merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola, dan mengembangkan informasi yang didapat (Shoimin, 2020). Dalam strategi pembelajaran ini siswa dituntut untuk dapat menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, mendalami informasi yang didapat, dan mengembangkan informasi yang didapat. Dengan demikian, strategi pembelajaran CORE dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan koneksi matematisnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran CORE efektif terhadap kemampuan koneksi matematis siswa (Putri & Sutriyono, 2019).

Huda (2019) Menjelaskan selain itu terkait dengan strategi pembelajaran CIRC, strategi pembelajaran ini merupakan pembelajaran kooperatif terpadu membaca dan menulis di mana siswa dibentuk ke dalam kelompok untuk memberikan satu sama lain umpan balik dari kegiatan membaca dan menulis. Dalam strategi pembelajaran ini, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk mendiskusikan suatu materi bacaan kemudian menuliskan hasil diskusi mereka. Strategi pembelajaran CIRC dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan koneksi matematisnya karena dalam proses pembelajarannya siswa dituntut untuk dapat menghubungkan

informasi yang didapat dari bacaan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Dari penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif tipe CORE dan tipe CIRC efektif digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan koneksi matematis siswa karena keduanya sama-sama memiliki pengaruh baik dengan kelebihan masing-masing. Hanya saja belum ada penelitian yang membandingkan kedua strategi pembelajaran tersebut. Padahal hal ini berguna untuk para pengajar sebagai perbandingan keefektifan strategi pembelajaran yang akan diterapkan untuk meningkatkan koneksi matematis siswa.

Maka dari itu berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat perbedaan mendasar dalam pencapaian koneksi matematis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe CORE dan yang diajar dengan tipe CIRC. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul: "Perbedaan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Yang Diajarkan Dengan Strategi Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE Dan CIRC Di SMA Swasta Cerdas Murni Tembung".

## METODE PENELITIAN

Tembung, yang beralamat di Jalan Bringin No 33, Tembung, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Kegiatan penelitian ini dilakukan pada semester I Tahun Pelajaran (TP.) 2024/2025, penetapan jadwal penelitian ini disesuaikan dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah SMA Swasta Cerdas Murni Tembung. Adapun materi pelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah "Baris dan Deret Aritmatika dan Geometri" yang merupakan materi pada silabus kelas X yang sedang dipelajari pada semester tersebut.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan mengambil semua siswa yang berasal dari dua kelas berbeda yang dipilih secara random (*cluster random sampling*). *Cluster random sampling* adalah salah satu metode pengambilan sampel yang digunakan dimana populasi tidak terdiri dari kelompok individu atau cluster, alasannya adalah karena sampel yang digunakan berupa sampel kelompok bukan berbentuk individu. Dari 4 kelas yang ada peneliti mengambil dua kelas. Kelas yang pertama yaitu kelas X-1 sebagai kelas eksperimen 1 yang akan diajar dengan strategi pembelajaran CORE, sedangkan kelas yang kedua yaitu kelas X-2 sebagai kelas eksperimen 2 yang diajar dengan strategi pembelajaran CIRC.

Penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian quasi eksperimen (eksperimen semu) dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II yang akan diberikan perlakuan berbeda. Pada kelas eksperimen I akan diberikan pengajaran materi baris dan deret dengan menggunakan strategi pembelajaran CORE untuk mengukur kemampuan koneksi matematis siswa. Sedangkan untuk kelas eksperimen II akan diberikan materi yang sama tetapi dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda. Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi pembelajaran CIRC.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Non Equivalen control Desain*. Dalam desain ini terdapat dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen I dan kelompok eksperimen II yang dibandingkan. Kedua kelompok tersebut dipilih dan ditempatkan tanpa melalui randomisasi karena kelas tersebut homogen. Desain tersebut dapat dilihat pada tabel 1.

Kelas	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen 1 (CORE)	$A_{11}$	$X_1$	$A_{21}$
Eksperimen 2 (CIRC)	$A_{12}$	$X_2$	$A_{22}$

**Table 1. Desain Penelitian**

**Keterangan :**

- A<sub>11</sub> : Pemberian tes awal untuk Strategi pembelajaran kooperatif tipe CORE
- A<sub>12</sub> : Pemberian tes awal untuk Strategi pembelajaran kooperatif tipe CIRC
- A<sub>21</sub> : Pemberian tes akhir untuk Strategi pembelajaran kooperatif CORE
- A<sub>22</sub> : Pemberian tes akhir untuk Strategi pembelajaran kooperatif tipe CIRC
- X<sub>1</sub> : Perlakuan pada kelas eksperimen 1 menggunakan Strategi pembelajaran kooperatif tipe CORE
- X<sub>2</sub> : Perlakuan pada kelas eksperimen 2 menggunakan Strategi pembelajaran kooperatif tipe (CIRC)

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Yang mana teknik analisis deskriptif yaitu menghitung nilai rata-rata, standart deviasi dan skor N-gain. Sedangkan teknik analisis statistik inferensial terdiri dari uji normalitas dan homogenitas varians. Dan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik *independent sample t-test* pada taraf signifikansi 5% dengan menggunakan *microsof excel*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**HASIL**

Sebelum dilakukan penelitian di kelas eksperimen, instrumen tes dan RPP sudah terlebih dahulu divalidasi oleh ahli yaitu dua dosen dan satu guru. Tes yang diberikan kepada siswa di kelas eksperimen, sebelumnya juga sudah di uji cobakan kepada siswa kelas XI, yang sudah pernah mempelajari materi tentang barisan dan deret aritmatika dan geometri. Uji coba instrumen tes kepada siswa kelas XI bertujuan untuk melihat apakah soal layak peneliti gunakan sebagai instrumen penelitian. Dari 10 butir soal tersebut, valid digunakan untuk tes akhir pada kelas eksperimen.

Hasil tes awal pada kelas eksperimen I (kelas CORE) yang terdiri dari n = 31 orang diperoleh nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 19 dengan rata-rata (mean) 49,10 dan simpangan baku 15,40 serta varians sebesar 237,27 diperoleh nilai nilai rata-rata jumlah siswa 8 orang atau 26 %. Siswa dengan nilai di bawah rata-rata berjumlah 15 orang atau 49 % sedangkan siswa dengan nilai di atas nilai rata-rata berjumlah 8 orang atau 26 %. Sedangkan pada kelas eksperimen II (kelas CIRC) yang terdiri dari n = 31 orang diperoleh nilai tertinggi 59 dan nilai terendah 10 dengan rata-rata (mean) 30,58 dan standart deviasi 13,29 serta varians sebesar 176,59 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dengan jumlah siswa 5 orang atau 16 %. Siswa dengan nilai di bawah rata-rata berjumlah 16 orang atau 51 % sedangkan siswa dengan nilai di atas nilai rata-rata berjumlah 10 orang atau 31 %.

Hasil test akhir pada kelas eksperimen I (kelas CORE) yang terdiri dari n = 31 orang diperoleh nilai tertinggi 97 dan nilai terendah 70, dengan rata-rata (mean) 82,70, standart deviasi 8,10 dan varians sebesar 65,66 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dengan jumlah siswa 8 orang atau 26 %. Siswa dengan nilai di bawah rata-rata berjumlah 11 orang atau 35 % sedangkan siswa dengan nilai di atas nilai rata-rata berjumlah 12 orang atau 39 %. Sedangkan pada kelas eksperimen II (kelas CIRC) yang terdiri dari n = 31 orang diperoleh nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 61, dengan rata-rata (mean) 75,83, standart deviasi 9,21 dan varians sebesar 84,91 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata dengan jumlah siswa 8 orang atau 26 %. Siswa dengan nilai di bawah rata-rata berjumlah 12 orang atau 39 % sedangkan siswa dengan nilai di atas nilai rata-rata berjumlah 11 orang atau 35 %.

Dalam penelitian menggunakan skor n-gain untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa antara tes awal dan tes akhir. Adapun hasil perhitungan n- gain Tes awal dan Tes akhir yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Skor	Eksperimen 1 (CORE)	Eksperimen 2 (CIRC)
N-Gain	0,65	0,64
Kesimpulan	Sedang	Sedang

**Table 2. Uji N-Gain**

Berdasarkan hasil tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa peningkatan tes awal dan tes akhir kemampuan koneksi matematis siswa yang diajarkan dengan strategi CORE yaitu sebesar 0,65 yaitu tergolong kategori sedang. Dan untuk tes awal dan tes akhir yang diajarkan dengan strategi CIRC yaitu sebesar 0,64 tergolong kategori sedang.

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka dilakukan uji prasyarat. Adapun uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui keadaan awal populasi terdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji Liliefors dengan melihat ketentuan bahwa data berdistribusi normal jika memenuhi kriteria  $L_{hitung} < L_{tabel}$  diukur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Hasil uji normalitas data tes pada penelitian ini berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). menunjukkan data tes berdistribusi normal pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji normalitas tes kelas CORE diperoleh  $0,121 < 0,159$  dan kelas CIRC  $0,093 < 0,159$  dimana  $L_{hitung} < L_{tabel}$  yang berarti data berdistribusi normal.

Pengujian data homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang sama atau tidak, artinya apakah sampel yang digunakan dapat mewakili seuruh populasi yang ada. Dalam penelitian ini, pengujian homogenitas dilakukan dengan uji Bartlett. Kedua kelas dinyatakan homogen apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Statistik	Tes Akhir	
	Kelas CORE	Kelas CIRC
Nilai Varians	84,43	65,60
Nilai Varians $F_{hitung}$	0,48	
Nilai $F_{tabel}$	3,84	
Keputusan	Data Homogen	

**Table 3. Hasil Uji Homogenitas**

Dari tabel 3 menunjukkan data tes untuk kelas CORE dan CIRC memiliki varians yang homogen pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ),  $df = 30$  dan  $df = 30$  dengan nilai  $F_{hitung}$  tes sebesar 0,48 dan  $F_{tabel}$  tes sebesar 3,84. Perhitungan ini memenuhi kriteria  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yang menunjukkan bahwa kelas CORE dan CIRC berasal dari populasi yang homogen.

Berdasarkan hasil uji normalitas dan homogenitas data sebelumnya, bahwa data berdistribusi normal dan homogen. Maka uji hipotesis data dapat dilakukan dengan uji-t. Hasil uji-t pada kedua kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No	Nilai Statistik	Kelas		$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Simpulan
		CORE	CIRC			
1	Selisih Rata-rata	82,74	75,81	3,15	2,00	Ha diterima
2	Varians	65,60	84,43			
3	Jumlah Sampel	31	31			

**Table 4. Hasil Uji-t**

Dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu  $3,15 > 2,00$ . Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima pada taraf  $\alpha = 0,05$  yang berarti bahwa “terdapat perbedaan yang signifikan pada kemampuan koneksi matematis siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe CORE dan CIRC pada materi

barisan dan deret aritmatika dan geometri di kelas X SMA Cerdas Murni Tembung”.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian yang dilakukan di SMA Swasta Cerdas Murni Tembung ini melibatkan dua kelas eksperimen, yaitu kelas IPA 1 dengan menggunakan strategi CORE dan kelas IPA 2 dengan menggunakan strategi CIRC pada materi barisan dan deret aritmatika dan geometri. Sebelum diterapkan perlakuan kedua kelas tersebut diberikan tes awal yakni berjumlah 10 butir soal dalam bentuk essay yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan koneksi matematis siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah dilakukan tes awal diberikan perlakuan yang berbeda pada kedua kelas tersebut dan pada akhir pertemuan diberikan tes akhir dengan soal yang sama dengan soal tes awal untuk mengetahui hasil kemampuan koneksi matematis siswa setelah dilakukan pembelajaran. Hasil rata-rata tes awal di kelas CORE yaitu sebesar 49,10 dan hasil tes akhir sebesar 82,70 dan nilai rata-rata tes awal kelas CIRC yaitu sebesar 30,58 dan tes akhir sebesar 75,83. Dari pengujian yang diberikan, diperoleh bahwa kedua kelas memiliki variansi yang sama atau homogen.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe CORE dan CIRC sama-sama mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa. Pada kelas yang menggunakan strategi CORE, terjadi peningkatan yang signifikan dari nilai rata-rata awal 49,10 menjadi 82,70 dengan kategori baik. Peningkatan ini terjadi karena tahapan CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) mendorong siswa untuk mengaitkan konsep, mengorganisasi informasi, merefleksikan pemahaman, serta memperluas penerapan konsep dalam situasi baru.

Sementara itu, pada kelas yang menggunakan strategi CIRC, kemampuan koneksi matematis siswa juga mengalami peningkatan dari rata-rata awal 30,58 menjadi 75,83 dengan kategori cukup. Peningkatan ini didukung oleh aktivitas membaca, diskusi, dan penulisan yang terstruktur dalam kelompok sehingga membantu siswa memahami konsep, meskipun tidak seoptimal strategi CORE dalam mengembangkan keterkaitan antar konsep matematika.

Hasil analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua strategi tersebut, dimana kemampuan koneksi matematis siswa yang diajar dengan strategi CORE lebih baik dibandingkan dengan CIRC. Hal ini dibuktikan melalui uji hipotesis (uji-t) yang menunjukkan nilai thitung > ttabel, sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi CORE lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi barisan dan deret.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa kedua strategi pembelajaran, yaitu CORE dan CIRC, sama-sama mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa pada materi barisan dan deret aritmatika serta geometri. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata siswa pada masing-masing kelas setelah diberikan perlakuan, dengan kategori peningkatan sedang berdasarkan nilai N-gain.

Namun, strategi pembelajaran CORE terbukti lebih efektif dibandingkan CIRC. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata akhir siswa kelas CORE yang lebih tinggi serta hasil uji hipotesis yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kedua strategi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi CORE lebih baik dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dibandingkan strategi CIRC.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelina, M., Nia Sania Effendi, K., Singaperbangsa Karawang, U., HSRonggo Waluyo, J., Timur, K., & Barat, J. (2021). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp Kelas IX. *Maret*, 4(2). <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i2.383-394>
- Huda, M. (2019). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Ina Rosyana, S., Nia Sania Effendi, K., FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang, M., Ronggo Waluyo, J. H., & Telukjambe Timur, K. (2021). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP Pada Materi Bangun Datar. *Maret* (Vol. 8, Issue 1).
- Kurnia Ulfa, F. (2020). Kemampuan Koneksi Matematis Dan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Brain-Based Learning. *Agustus*, 6(2), 106–116
- Putri, A. N., & Sutriyono, S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran CORE terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP. *Mosharafa. Urmal Pendidikan Matematika*, 8(2), 307–318.
- Sahensolar, J. A., & Susilowaty, N. (2020). Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Smp Melalui Model Pembelajaran Accelerated Learning Cycle (ALC) Dan Probing Prompting. *Jurnal Padegogik*, 3(2), 118–127. <https://doi.org/10.35974/jpd.v3i2.2368>
- Shoimin, A. (2020). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Siagian Muhammad Daut. (2016). Kemampuan Koneksi Matematik Dalam Pembelajaran Matematika . *MES (Journal of Mathematics Education and Science)* , 2(1).
- Tama, D. A., & Setyadi, D. (2022). Kemampuan Koneksi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Trigonometri. *06(02)*, 1536–1548.